BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era modern saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berlangsung sangat pesat, dan telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kehidupan manusia pasti akan dipengaruhi oleh perkembangan ini, baik secara positif atau negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah meningkatnya kecenderungan untuk menunda pekerjaan dengan melakukan hal-hal yang tidak berguna, sehingga menyebabkan keterlambatan.[1]

Pada zaman sekarang keterlambatan menjadi sebuah hal yang dianggap remeh, padahal perilaku tersebut membutuhkan perhatian yang serius karena jika dibiarkan, lambat laun akan berdampak buruk bagi pelakunya. Keterlambatan yang disebabkan karena menunda-nunda dan lebih memilih melakukan kegiatan yang menyenangkan, serta kurang bermanfaat disebut dengan istilah perilaku prokrastinasi. Individu yang melakukan tindakan prokrastinasi disebut sebagai prokrastinator.[2]

Menurut Senecal dan rekan-rekannya, prokrastinasi merupakan kondisi ketika seseorang seharusnya melakukan suatu aktivitas, bahkan mungkin memiliki keinginan untuk melakukannya, namun tidak mampu mendorong dirinya sendiri untuk segera melaksanakan kegiatan tersebut dalam waktu yang diharapkan.

[1] Sriyono dan Sri Mardiyati, Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), (2024), hlm. 16609

[2] Irma Wulandari, Siti, dan Maya, *Gambaran Faktor penyebab Prokrastinasi Akademik SIswa SMA Kelas XI Pada Masa Pandemi Covid-19*, Vol. 4, No. 3, (2021), hlm. 203

Ketidakmampuan dalam memotivasi diri ini menyebabkan waktu terbuang, sehingga pekerjaan tidak terselesaikan secara optimal dan waktu yang seharusnya bermanfaat menjadi sia-sia. Senecal juga mengemukakan bahwa prokrastinasi umum terjadi di lingkungan akademik.[3]

Dalam lingkungan pendidikan keterlambatan sudah sering dilakukan oleh siswa, atau hal ini disebut dengan istilah prokrastinasi akademik, karena ranahnya dalam sebuah pendidikan yang berlangsung di sekolah. Menurut Gufron dan Risnawati prokrastinasi akademik merupakan istilah yang mengacu pada penundaan tugas formal yang berkaitan dengan pendidikan. Siswa sengaja menunda menyelesaikan tugas akademik yang diberikan oleh guru, dengan melakukan hal-hal yang menyenangkan dan mendatangkan hiburan. Di Indonesia, prokrastinasi akademik sudah sangat umum, bahkan di setiap sekolah pasti ada siswa yang melakukannya walaupun hanya sedikit jumlahnya.[4]

Bentuk prokrastinasi akademik yang kerap dilakukan siswa contohnya adalah penundaan menyelesaikan tugas, menunda belajar untuk ulangan harian dan ujian, keterlambatan tugas membaca, tidak membawa buku pelajaran, terlambat masuk kelas, serta keterlambatan prestasi akademik secara keseluruhan. Peserta didik lebih suka melakukan aktivitas yang menghibur, seperti bermain *handphone* dan membuka media sosial seperti Tik Tok, *game online*, *Instagram*, *Youtube*, serta memilih berbincang dengan temannya.[5]

---

[3] Noor Fitriana Annisa Putri, Sriya Wijayanti, dan Aditya Nanda Priyatama, *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta*, (2012), hlm. 2

[4] Febria Putri Widiseno, Purwanti dan Luhur Wicaksono, Studi Deskriptif Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Pontianak, *Jurnal Untan*, (2018), hlm 2.

[5] Sri Dimastuti, Nelyahardi Gutji, Dinny Rahmayanty, Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik Siswa: Sebuah Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas VII SMP, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konselng Islam*, 7(1), (2024), hlm. 2013.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan, sekitar 25% hingga 75% pelajar memiliki masalah prokrastinasi akademik.[6] Fakta menunjukkan bahwa remaja khusunya pada jenjang SMP dan SMA, cenderung menunda pengerjaan tugas dan lebih menyukai sistem kebut semalam, serta mengabaikan aturan yang berlaku di sekolah.[7]

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa masih terdapat peserta didik SMA Negeri 1 Sutojayan yang melakukan prokrastinasi akademik. Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas X, terlihat bahwa ketika guru sedang memberikan tugas, beberapa peserta didik justru bermain *game mobile legend*, dan membuka media sosial seperti *tik tok* dan *instagram*, mereka menggunakan *handphone* untuk hal yang tidak bermanfaat, mengobrol dengan teman, atau bahkan pergi ke kantin untuk membeli makanan.[8]

Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 22 September 2025 dengan salah satu guru PAI SMA Negeri 1 Sutojayan yaitu ibu Wiji Wahyu Ningsih, beliau menuturkan bahwa sebelum pendekatan *deep learning* diterapkan masih banyak siswa yang ketika diberikan tugas tidak segera mengerjakan dan cenderung bermalas-malasan, yaitu sekitar 20% peserta didik yang menunda mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga harus terus dipantau dan diingatkan agar tidak terjadi penundaan tersebut.[9]

---

[6] Wahyu Nanda Eka Sputra, Tingkat Prokrastina Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 9 Yogyakarta,…..hlm. 27

[7] Bayu Permana, *Gambaran Prokrastinasi Akademik Siswa SMA Darul Falah Cililin*, Vol. 2, No. 3, 2019, hlm. 88

[8] Observasi di SMA Negeri 1 Sutojayan pada tanggal 23-26 September 2025

[9] Wawancara awal dengan Guru Mata Pelajaran PAI pada tanggal 22 September 2025

Perilaku prokrastinasi tentu memberikan dampak buruk bagi siswa karena dapat menghambat pembelajaran. Tanpa disadari, siswa akan tertinggal dari teman-temannya, dan apabila kebiasaan ini terus berlangsung, waktu yang dimiliki akan terbuang secara percuma. Berbagai dampak negatif dari prokrastinasi akademik dapat muncul, seperti tugas yang tidak terselesaikan dengan baik, hasil belajar yang rendah, nilai ulangan harian yang kurang memuaskan, serta berbagai konsekuensi negative lainnya. Sehingga proses pembelajaran dikelas semakin tidak efektif, serta tujuan pendidikan nasional juga tidak akan tercapai dan terlaksana secara maksimal, apabila prokrastinasi akademik tidak segera diatasi dengan konsisten dan sebaik-baiknya.[10]

Karena prokrastinasi akademik merupakan perangai atau tabiat yang buruk, dan mata pelajaran PAI sendiri memiliki tujuan untuk menanamkan keimanan peserta didik serta meningkatkan kesadaran peserta didik untuk berakhlak mulia, sehingga mereka mampu menjadi muslim yang selalu berusaha meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dimana peserta didik mampu mengaplikasikan akhlak baiknya dalam berbagai aspek kehidupan.[11]

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak siswa, perlu melaksanakan perannya untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang efektif, untuk mengatasi dan mengurangi prokrastinasi akademik di sekolah. Pembentukan karakter atau sikap yang baik merupakan tujuan utama yang diharapkan oleh guru Pendidikan

---

[10] Febria Putri Widiseno, Purwanti, dan Luhur Wicaksosno, Studi Deskriptif Perilaku Prokrastina Akademik Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 13 Pontianak*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 8, (2018), hlm 2

[11] Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak*, (Jakarta: Dirijen Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2009), hlm. 51

Agama Islam agar dapat dicapai dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan diperjelas dalam PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.[12] Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan keyakinannya, sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab.[13]

Dalam ajaran Islam, prokrastinasi akademik dipandang sebagai perilaku yang tidak baik dan seharusnya dihindari oleh setiap umat muslim, karena Rasulullah SAW sangat menekankan pentingnya pemanfaatan waktu. Hal ini sebagaimana sabda beliau yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ra, bahwa Rasulullah SAW memberikan nasihat kepada sesorang: "Manfaatkanlah lima perkara sebelu datang lima perkara, yaitu masa muda sebelum tua, sehat sebelum sakit, kaya sebelum miskin, waktu luang sebelum sibuk, dan hidup sebelum kematian." (HR. Hakim).[14]

Hadis tersebut menjelaskan pentingnya menjaga dan memanfaatkan lima hal dalam kehidupan, yaitu masa muda, kesehatan, waktu luang, kekayaan, dan kesempatan hidup. Kelima aspek tersebut merupakan anugerah yang sangat berharga dan menjadi faktor utama dalam meraih keberhasilan, termasuk dalam

---

[12] Peraturan Penerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

[13] Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

[14] Septi Gia Aprima, Arnol, dan Satriadi, Tinjauan Al-Quran dan Hadis Tentang Manajemen Waktu, *Indo-MathEdu Intellectuals Jurnal*, Vol. 2, No, 3, (2024), hlm 2940

menuntut ilmu. Oleh karena itu setiap individu di tuntut untuk menggunakan waktu dan kesempatan yang dimiliki secara optimal agar tidak terjerumus dalam sikap menunda-nunda ang dapat menghambat pencapian tujuan.[15]

Pendidikan Islam sangat memperhatikan perilaku prokrastinasi akademik. Berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan prinsip-prinsip moral yang mengaturnya. Menyempurnakan akhlak manusia adalah tujuan utama ajaran Islam. Hal ini sebagaimana tersirat dalam sabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Baihaqi).[16] Hadis tersebut bermakna memberikan penekanan yang penting untuk memperbaiki akhlak yang tercela, dan guru sebagai pewaris para nabi harus melakukan hal tersebut kepada peserta didiknya.

Dalam konteks pendidikan Islam, selain perhatian besar terhadap pembentukan akhlak mulia, guru juga dituntut untuk mengatasi hambatan belajar seperti prokrastinasi akademik yang dapat mengganggu prestasi dan perkembangan peserta didik. Prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda penyelesaian tugas atau tanggung jawab kegitan belajar yang jika tidak dikendalikan dapat menurunkan kualitas pembelajaran.[17] Karena masih banyak ditemukan praktik pembelajaran PAI di sekolah yang kurang variative, cenderung monoton, dan kurang bermakna, sehingga kurang menyenangkan. Kondisi ini

---

[15] Pausi, Hubungan Pemahaman Hadis Memahami Waktu terhadap Disiplin Waktu, *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 5 No. 1, (2023), hlm. 96

[16] Wahdaniyah, Mensinergikan Tripusat Pendidikan Dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah (karakter) Peserta Didik, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2, No. 2, (2017), hlm. 100

[17] Widodo Winarso, *Mengelola Prokrastinasi Akademik*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), hlm. 8

menyebabkan peserta didik merasa jenuh, kurang antusias, dan mengalami kebosanan dalam mengikuti proses pembelajaran.[18]

Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif, salah satunya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang *mutakhir* seperti *deep learning*. Pendekatan *deep learning* tidak hanya diterapkan dalam bidang kecerdasan buatan, tetapi kini mulai dikaji sebagai pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memahami konsep secara mendalam, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan mengembangkan motivasi intrinsik. Dengan pendekatan ini, guru dapat merancang pembelajaran yang adaptif dan personal, sehingga mampu mengurangi kecenderungan peserta didik untuk menunda tugas akademik.[19]

Selain itu, penerapan pendekatan *deep learning* tersebut sejalan dengan salah satu kompetensi utama guru, yaitu kompetensi profesional dan pedagogik yang mengharuskan guru mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang variatif dan inovatif guna memenuhi kebutuhan siswa. Penguasaan pendekatan *deep learning*, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, dan sekaligus mendukung pembentukan karakter serta etos kerja yang disiplin pada siswa.[20]

Dengan demikian, guru sebagai agen pembentukan akhlak dan penggerak motivasi belajar memegang peranan penting dalam menghilangkan prokrastinasi

---

[18] Deny Khusnul khatimah dan Muhammad Rohman Abdan, Analisis Pendekatan *Deep Learning* untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia, 5 (2), (2025), hlm. 866

[19] Gafar Hidayat dan Tati Haryati, Analisis Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Deep Learning* Pada Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan*, 9(2), (2025), hlm 127

[20] Ibid., 128

akademik melalui penerapan pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* dan sesuai dengan kompetensinya, sehingga tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif atau intelektualnya saja tetapi juga mulia akhlaknya.[21]

Guru menjadi salah satu tokoh utama dalam membentuk siswa yang mempunyai kemampuan baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perpaduan antara pendekatan pembelajaran yang tepat dan dukungan lingkungan pendidikan yang positif akan membentuk karakter siswa yang lebih baik, serta dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai, maka tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

Terdapat beberapa penelitian relevan mengenai prokrastinasi akademik. Exarinda Tiara Anggraini (2023) menyoroti peran guru sebagai organisator, motivator, dan evaluator dalam mengurangi perilaku menunda tugas seperti keterlambatan masuk kelas dan pengumpulan tugas.[22] Penelitian Husnul Khotimah (2021) mengkaji jenis-jenis prokrastinasi akademik, faktor internal dan eksternal penyebabnya, serta upaya yang dilakukan sekolah dan guru PAI untuk mengatasinya.[23] Sementara itu, penelitian Febria Putri Widiseno (2018) hanya menggambarkan faktor penyebab dan dampak negatif prokrastinasi akademik pada peserta didik SMP.[24]

---

[21] Muhammad Iqbal, dkk., Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami, *Jurnal Pendidikan*, 4 (3), (2024), hlm. 14

[22] Exarinda Tiara Anggraini, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meminimalisir Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Kelas VIII MTsN 2 Kota Blitar", (Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024), hlm. 5

[23] Erza Liani Putri, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Siswa di SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya", (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), hlm. 5

[24] Febria Putri Widiseno, Purwanti, dan Luhur Wicaksono, *Studi Deskriptif Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 13 Pontianak*, (Pontianak: FKIP Untan, 2018), hlm. 8

Ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai prokrastinasi akademik dari sisi bentuk, faktor penyebab, dan upaya penanggulangan secara umum. Namun, belum ada yang secara khusus mengkaji bagaimana pendekatan *deep learning* yang diterapkan guru PAI digunakan dalam menghilangkan prokrastinasi akademik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang penting sebagai penyempurna dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena secara khusus mengkaji secara mendalam mengenai pendekatan *deep learning* yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menghilangkan tindakan prokrastinasi akademik di kalangan peserta didik.

Guru PAI harus berkonsentrasi penuh terhadap prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa. Pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* oleh guru PAI dalam menghilangkan prokrastinasi akademik, mendorong peneliti untuk mengkaji keterkaitannya dengan perilaku peserta didik SMAN 1 Sutojayan Blitar. Berdasarkan uraian diatas, guru PAI harus menerapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan menyenangkan dalam pembelajaran, yang akhirnya mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga nantinya prokrastnasi akademik dapat dihilangkan.

Menurut peneliti, penting adanya penelitian lebih lanjut di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar mengenai prokrastinasi akademik. Peneliti juga ingin mendalami bagaimana pendekatan *deep learning* yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat membantu menghilangkan prokrastinasi akademik peserta didik. Oleh karena itu, peneliti ingin membahas secara mendalam tentang "Pendekatan *Deep Learning* Guru PAI dalam Menghilangkan Prokrastinasi Akademik Peserta Didik SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar."

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penelitian ini difokuskan pada Pendekatan *Deep Learning* Guru PAI dan Prokrastinasi Akademik. Oleh karena itu, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendekatan *deep learning* guru PAI dalam menghilangkan prokrastinasi akademik peserta didik SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan pendekatan *deep learning* guru PAI dalam menghilangkan prokrastinasi akademik peserta didik SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar?
3. Bagaimana hasil evaluasi dari pendekatan *deep learning* guru PAI dalam menghilangkan prokrastinasi akademik peserta didik SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pendekatan *deep learning* guru PAI dalam menghilangkan prokrastinasi akademik peserta didik SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan *deep learning* guru PAI dalam menghilangkan prokrastinasi akademik peserta didik SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar.

3. Untuk mendeskripsikan hasil evaluasi dari pendekatan *deep learning* guru PAI dalam menghilangkan prokrastinasi akademik peserta didik SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi penerapan pendekatan *deep learning* oleh guru PAI dalam menghilangkan prokrastinasi akademik peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pemikiran tentang pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah, khusunya tentang cara guru PAI dapat menghilangkan prokrastinasi akademik.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Kepala Sekolah

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pijakan bagi kepala sekolah dalam membuat kebijakan atau peraturan untuk menghilangkan prokrastinasi akademik di sekolah, serta untuk mengoptimalkan kinerja serta proses pendidikan dalam lembaga.

   b. Bagi Waka Kurikulum

      Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan Waka Kurikulum dalam merancang dan mengevaluasi program pembelajaran PAI yang lebih baik. Temuan tentang penerapan pembelajaran mendalam dapat memperkuat perencanaan dan supervisi akademik, sekaligus

mendorong guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat menghilangkan prokrastinasi akademik.

c. Bagi Guru

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada guru, terutama guru PAI, mengenai penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam menghilangkan prokrastinasi akademik peserta didik.

d. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi diri siswa untuk terus berpegang pada nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta ketekunan dalam menjalankan kewajiban mereka sebagai pelajar. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu mendorong peserta didik dalam mengurangi, bahkan menghindari, perilaku prokrastinasi akademik sehingga mereka dapat melaksanakan tugas dan proses belajar secara lebih optimal.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti karena dapat memperdalam pengetahuan dan menambah pengalaman baru terkait pendekatan *deep learning* guru PAI dalam menghilangkan prokrastinasi akademik peserta didik, sehingga peneliti memperoleh sebuah jawaban dari masalah yang sedang diteliti.

f. Bagi peneliti berikutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan pendukung dalam mengembangkan kajian yang relevan di masa mendatang.

E. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan pernyataan yang menjelaskan atau memberikan makna terhadap suatu konsep atau istilah tertentu. Definisi ini menggambarkan pengertian secara umum dan menyeluruh, yang mencerminkan maksud dari konsep atau istilah tersebut. Selain itu, definisi konseptual bersifat konstitutif, yaitu telah disepakati oleh banyak pihak, biasanya dikemukakan oleh para ahli dan telah dibakukan, setidaknya dalam kamus bahasa. Definisi ini juga bersifat formal serta memiliki makna yang abstrak. Berikut adalah makna konseptual dalam penelitian ini:

a. Pendekatan *Deep Learning*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan pendekatan sebagai proses, cara, atau perbuatan dalam mendekati sesuatu, dan sikap atau pandangan terhadap suatu hal yang umumnya terdiri dari asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan. Dalam konteks pembelajaran, ini diartikan sebagai sudut pandang atau cara umum dalam memandang dan melaksanakan proses pembelajaran yang berdampak pada cara siswa belajar.[25]

[25] Fadhlina Harisnur, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*, Jurnal Of Primary Education*, 3 (1), (2022), hlm. 23

Haryanti mengatakan bahwa *deep learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pengusaan konsep secara mendalam. Pendekatan ini tidak hanya berfokus kemampuan menghafal ata mengenali fakta dengan cepat, tetapi juga bertujuan agar siswa memahami konsep secara mendalam dan dapat mengaitkannya dengan situasi dunia nyata.[26]

b. Guru

Menurut Bourn, di berbagai Masyarakat di seluruh dunia, guru dipandang sebagai individu yang mampu membawa perubahan positif dalam kehidupan sosial. Guru memiliki peran sentral dalam prose *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, karena perpindahan pengetahuan tanpa di seimbangkan dengan penanaman nilai akan menjadikan proses pembelajaran kurang bermakna dan tidak kokoh.[27]

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang di sengaja untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, serta menumbuhkan sikap bertakwa dan akhlak mulia melalui penerapan ajaran yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis.[28]

d. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik merupakan salah satu bentuk perilaku yang sering terjadi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penyelesaian

---

[26] Alya Fitriani dan Santiani, Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), (2025), hlm 52

[27] Irma Sulistiani dan Nursiwi Nugraheni, Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidika, *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), (2023), hlm. 1262

[28] Mohk. Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasa, dan Fungsi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 17(2), (2019), hlm. 79-80.

tugas dan tanggung jawab belajar. Menurut Ferrari dan rekan-rekannya ada beberapa tanda penundaan akademik, seperti menunda untuk memulai dan menyelesaikan tugas, adanya perbedaan antara pelaksanaan dan rencana, dan kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang dianggap lebih menyenangkan.[29]

e. Peserta Didik

Menurut Hamalik, peserta didik merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran selain guru, tujuan, dan metode pengajaran, bahkan menjadi komponen yang sangat penting diantara uang lainnya. Secara etimologis atau bahasa, peserta didik dalam bahasa Arab disebut *tilmidz* jamaknya adalah *talamidz* yang berarti murid, yaitu orang yang sedang menempuh pendidikan. Istilah lain yang digunakan adalah *thalib* atau *thullab*, yang bermakna pencari ilmu. Secara terminologis atau istilah, peserta didik merupakan orang yang sedang berkembang, sehingga mereka membutuhkan bimbingan dan arahan untuk membangun kepribadiannya selama proses pendidikan. [30]

2. Definisi Operasional

Prokrastinasi akademik adalah kebiasaan negatif yang kerap dijumpai dalam dunia pendidikan. Kebiasaan buruk ini sengaja dilakukan oleh peserta didik dengan lebih memilih melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat dan menyenangkan dibandingkan menyelesaikan tanggung jawabnya, seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru atau menjalankan aturan sekolah

---

[29] Ferrari, Johnson, dan Mc Cown, *Procrastination and Task Avoidance (Penundaan dan Penghindaran Tugas)*, (New York: Plenum Press, 1995), hlm 72

[30] Nidawati, Media Kajian Pendidikan Agama Islam: *Jurnal MUDARRISUNA,* Vol. 11, No. 1, (2021), hlm. 54

lainnya. Prokrastinasi akademik yang tidak segera ditangani akan menyebabkan dampak negative bagi peserta didik, misalnya akan menimbulkan keresahan psikologi pada siswa, pemahaman mereka dapat tertinggal dibandingkan dengan siswa lain, serta hasil belajar pastinya akan tidak maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji secara mendalam mengenai Pendekatan *Deep Learning* Guru PAI yang diharapkan mampu menghilangkan prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk membuat skripsi ini lebih jelas, peneliti membaginya menjadi beberapa bab yang saling berkaitan. Sistematika pembahasan dalam skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I: mencakup pendahuluan yang menjelaskan konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta juga mencakup penegasan istilah.

BAB II: berisi kajian teori, yang mencakup deskripsi teori yang menjelaskan seputar gambaran umum guru, PAI, konsep *deep learning*, komponononen utama *deep learning*, prokrastinasi akademik dan faktor yang menyebabkannya, kajian terdahulu, serta kerangka teoritik.

BAB III: memuat metode penelitian yang digunakan, meiputi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, analisis data, serta pengecekan keabsahan data. Bab ini juga memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian serta tahapan penelitian.

BAB IV: Bab ini berisi paparan data dan hasil penelitian, mengenai penerapan Pendekatan *Deep Learning* Guru PAI dalam Menghilangkan Prokrastinasi Akademik Peserta Didik SMAN 1 Sutojayan Blitar.

BAB V: memuat pembahasan berdasarkan fokus penelitian yang dikaji dalam skripsi ini.

BAB VI: merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

Bagian Akhir: berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta biodata penulis.